

Evaluasi Kinerja Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di SDIT Ar Risalah Wonosari Klaten

Achmad Rasyid Ridha¹ Arbety Wulantika²

¹²Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Email: ¹ahmadrosyied@gmail.com ²arbetywulan@gmail.com

Abstract

This study aims to evaluate the performance of Islamic Religious Education (PAI) Teachers in implementing the Independent Curriculum at SDIT Ar Risalah Wonosari, Klaten. The Independent Curriculum emphasizes student-centered learning, character building, and the development of Pancasila student profiles. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants in this study included the Principal, PAI Teachers, and several students and parents as data triangulation. The results of the study indicate that PAI Teachers at SDIT Ar Risalah have implemented the Independent Curriculum in stages by innovating in learning methods, utilizing Pancasila student profile strengthening projects, and integrating Islamic values into learning activities. However, several obstacles were still found, such as limited in-depth understanding of the Independent Curriculum concept and limited technical training. Overall, the performance of PAI Teachers is considered quite good, but there needs to be ongoing assistance and increased competence so that the implementation of the curriculum can run more optimally and effectively.

Keywords: *Performance Evaluation, Islamic Religious Education Teacher, Independent Curriculum, SDIT*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDIT Ar Risalah Wonosari, Klaten. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, serta pengembangan profil pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi Kepala Sekolah, Guru PAI, serta beberapa siswa dan orang tua sebagai triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI di SDIT Ar Risalah telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bertahap dengan melakukan inovasi dalam metode pembelajaran, pemanfaatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam aktivitas belajar. Namun, masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan pemahaman mendalam terhadap konsep Kurikulum Merdeka dan keterbatasan pelatihan teknis. Secara keseluruhan, kinerja Guru PAI dinilai cukup baik, namun perlu adanya pendampingan berkelanjutan dan peningkatan kompetensi agar implementasi kurikulum dapat berjalan lebih optimal dan efektif.

Kata kunci: Evaluasi Kinerja, Guru PAI, Kurikulum Merdeka, SDIT

Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan sistem pendidikan nasional yang telah diatur secara sistematis, mempunyai fungsi bahwa pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan dari sistem pendidikan nasional adalah

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, cakap, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Haslina dkk., 2017:212) Dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan nasional, pemerintah membuat kebijakan terkait kurikulum yang menjadi standar proses belajar mengajar. Kurikulum bukanlah suatu konsep yang statis, maka pengembangan maupun perubahan dalam kurikulum merupakan suatu yang harus dilakukan (Ismatul, 2021:30). Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Alhamuddin, 2019:4).

Sehubungan dengan penerapan kurikulum. Guru sebagai faktor dominan yang mempengaruhi dalam mengimplementasikan kurikulum. Keberhasilan penerapan kurikulum tergantung kepada kinerja guru dalam mengimplementasikannya. Situasi ini guru dituntut agar dapat memiliki kinerja yang baik. Dengan kinerja guru yang baik, tentu akan berpengaruh positif dalam menunjang keterlaksanaan kurikulum bagi satuan pendidikan. Hal ini didukung penelitian dari Lailatussaadah (2015:15) Kinerja guru yang berkualitas akan berpengaruh pada mutu pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan. Senada penelitian oleh Bahman (2021:227) hasil penelitiannya menunjukkan kinerja guru menjadi suatu keharusan dalam peningkatan kualitas layanan pembelajaran yang mencakup pelaksanaan kurikulum untuk semua komponen mata pelajaran.

Kualitas dan kinerja guru sangat mempengaruhi dalam kualitas pembelajaran. Hal ini guru sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Ditangan gurulah akan menciptakan peserta didik yang berkualitas baik dalam bidang akademik, sosial maupun spiritual. Selain guru sebagai pelaksana di sekolah, guru juga bertugas untuk melaksanakan kurikulum yang diterapkan (Heronica, 2020:6). Guru sebagai pekerja harus memiliki kemampuan dalam penguasaan materi, professional, dan cara untuk menyesuaikan diri dalam melaksanakan tugasnya. Dalam penerapan kurikulum harus membutuhkan kerjasama dari segenap komponen di sekolah. Mulyasa (2014) dalam (Bahman, 2021:228) berpendapat bahwa keberhasilan dalam mengembangkan kurikulum harus didukung oleh kinerja team yang kompak dari berbagai pihak yang terlibat dalam Pendidikan (Bahman, 2021:228). Kurikulum di Indonesia sering terjadi perubahan dan penyempurnaan. Terakhir tahun 2020 yakni kurikulum darurat yaitu Kurikulum 2013 yang disederhanakan. Kemudian, di masa sekarang ini Kemendikbudristek Nadim Makarim mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum Merdeka dengan segala pertimbangan yang dilakukan lebih 4-5 tahun. Karena kurikulum baru maka satuan pendidikan memerlukan persiapan dari segi apapun untuk memaksimalkan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka diluncurkan untuk mendesain pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik tanpa tekanan sesuai potensi merdeka (Laila, 2022: 137). Kurikulum Merdeka hadir untuk menyempurnakan Kurikulum 2013. Sebelumnya, penggunaan Kurikulum 2013 dianggap rumit dalam hal penerapan. Seperti halnya materi pada Kurikulum 2013 dianggap terlalu padat sehingga guru dalam menyampaikan materi masih terkendala oleh waktu. Pada Kurikulum Merdeka memfokuskan pada materi yang diajarkan bersifat esensial, sehingga menjadikan guru memiliki waktu yang fleksibel dalam penerapannya dan tidak terburu-buru. Hal ini didukung hasil penelitian dari

Krissandi & Rusmawan (2015) hasil penelitiannya bahwa penerapan Kurikulum 2013 terkendala dari beberapa pihak seperti pemerintah, guru, orang tua, bahkan peserta didik itu sendiri. Maka dari itu Kemendikbud Bapak Nadim Makarim membuat terobosan dengan adanya Kurikulum Merdeka, sebagai langkah agar pembelajaran yang diterapkan sesuai kebutuhan belajar peserta didik (Angga dkk., 2022).

Jenjang sekolah belum serentak menerapkan Kurikulum Merdeka, dalam implementasinya dilakukan secara bertahap. Untuk menerapkannya membutuhkan pelatihan bagi guru, aturan hukum, hingga anggaran serta kesiapan masing-masing Sekolah/Madrasah. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Khusni dkk. (2022:60) dengan hasil di MIN 1 Wonosobo belum sepenuhnya menerapkan Kurikulum Merdeka. Hal ini dilihat dari banyaknya beban belajar dan mengajar. Maka dari itu, Kemendikbud mengeluarkan kebijakan bagi sekolah yang secara instrumen maupun sumber daya belum memadai untuk mengimplementasi Kurikulum Merdeka masih diperkenankan untuk menerapkan Kurikulum 2013 sebagai penyelenggaraan pendidikan (Arifa, 2022:26). Adapun kinerja guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka merupakan kerja guru dalam menyampaikan isi dan tujuan dari Kurikulum Merdeka dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas yaitu terkait dengan mempersiapkan Rencana Pembelajaran, pengelolaan kelas, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Ar Risalah Wonosari Klaten pada bulan Mei 2024, mengemukakan bahwa sekolah tersebut sebagai sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka untuk kelas 2 dan kelas 4. Hal ini sudah menjadi kebijakan dari pemerintah dalam menerapkannya harus bertahap, karena prosesnya membutuhkan persiapan, waktu, dan juga pelatihan bagi guru yang akan menerapkan Kurikulum Merdeka. Beliau menjelaskan selain kelas 2 dan 4 yang menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah beliau, akan ada pelatihan bagi guru mapel PAI, PJOK ditambah guru mulok sesuai dengan pilihan sekolah yang juga akan menerapkan Kurikulum Merdeka bagi kelas 2 dan 4. Hasil survei peneliti di SDIT Ar Risalah Wonosari Klaten bahwa kelas 2 terdiri dari dua kelas yaitu kelas A dan kelas B masih campur putra putri dan kelas 4 terdiri dua kelas yaitu kelas 4A putra dan kelas 4B putri. Guru melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, hal ini sesuai karakteristik pada Kurikulum Merdeka dengan fokus utamanya pengembangan soft skill dan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini sangat penting dilakukan penelitian mengenai kinerja guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Mengingat begitu pentingnya pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam dunia Pendidikan saat ini. Maka penulis tertarik untuk meneliti “Evaluasi Kinerja Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDIT Ar Risalah Wonosari Klaten”.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif digunakan untuk menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan peneliti dalam pengambilan data yang objektif (Adhimah, 2020:59). Data yang diperoleh dari lapangan berupa kata-kata atau tulisan yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen kelengkapan dan lain sebagainya. Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Ar Risalah Wonosari Klaten. Pada bulan Mei tahun 2024. Alasan peneliti memilih Sekolah Dasar tersebut, dikarenakan sekolah tersebut merupakan Sekolah dalam rangka untuk mendukung merdeka belajar. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman dalam (Sugiyono, 2020:133). Aktivitas dalam analisis data

meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan reduksi data yaitu, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Data yang direduksi mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Aspek-aspek yang direduksi pada penelitian ini adalah kinerja guru dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SDIT Ar Risalah Wonosari Klaten.

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya dilakukan penyajian data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Data yang diperoleh akan diolah menggunakan analisis kualitatif, lalu menganalisis data untuk mendapatkan gambaran secara umum mengenai kinerja guru dalam tahap perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Ar Risalah Wonosari Klaten. Tahap akhir yaitu dengan menarik kesimpulan dan verifikasi, sesuai hakikat penelitian kualitatif penarikan kesimpulan ini dilakukan secara bertahap, pertama menarik kesimpulan sementara, seiring bertambahnya data maka harus dilakukan verifikasi kembali data yang telah ada. Setelah peneliti diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Kinerja Guru PAI

Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu elemen kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran agama di lingkungan pendidikan formal. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi figur sentral dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, kinerja guru PAI perlu dilihat secara komprehensif, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Dalam aspek perencanaan pembelajaran, guru PAI dituntut mampu merancang proses belajar yang tidak hanya sesuai dengan kurikulum yang berlaku, tetapi juga relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Perencanaan tersebut meliputi penyusunan perangkat ajar seperti silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), serta media pembelajaran yang interaktif dan kontekstual.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, kinerja guru PAI terlihat dari kemampuannya dalam menyampaikan materi dengan metode yang variatif dan inspiratif. Guru dituntut kreatif dalam membangun interaksi yang aktif dengan peserta didik, menciptakan suasana kelas yang kondusif, serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kinerja yang baik juga tampak dalam kemampuan guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakter dan tingkat pemahaman siswa. Selanjutnya, dalam evaluasi pembelajaran, guru PAI berperan dalam menilai pencapaian kompetensi siswa melalui berbagai jenis asesmen, baik lisan, tulisan, maupun observasi perilaku. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan mengukur aspek kognitif, tetapi juga mencakup penilaian afektif dan psikomotorik, terutama dalam praktik ibadah dan perilaku keagamaan siswa.

Kinerja guru PAI juga dapat dilihat dari aspek kepribadian dan keteladanan. Sebagai pendidik agama, guru PAI harus menjadi teladan dalam akhlak, tutur kata, dan perilaku, baik di dalam maupun di luar kelas. Keteladanan inilah yang memberikan dampak besar dalam membentuk karakter religius peserta didik secara nyata. Di tengah perubahan kurikulum dan tantangan zaman, termasuk hadirnya Kurikulum Merdeka, kinerja guru PAI semakin diuji. Guru tidak hanya dituntut adaptif terhadap perubahan sistem pembelajaran, tetapi juga harus terus mengembangkan kompetensi diri melalui

pelatihan, kolaborasi, dan inovasi pembelajaran berbasis teknologi dan nilai-nilai luhur keislaman. Dengan demikian, kinerja guru PAI merupakan gabungan antara kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan spiritual. Ketika semua unsur ini berjalan secara sinergis, maka guru PAI akan mampu memberikan kontribusi nyata dalam mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan berdaya saing di tengah tantangan global.

B. Kinerja Guru PAI Dalam Tahapan Perencanaan Kurikulum Merdeka Di SDIT Ar Risalah Wonosari Klaten

Hasil penelitian penulis membuktikan SDIT Ar Risalah Wonosari Klaten, merupakan Sekolah Dasar sebagai Sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka untuk kelas 2 dan kelas 4. Di SDIT Ar Risalah Wonosari Klaten, kelas 2 terdiri dari dua kelas yaitu kelas A dan B yang Siswa Siswinya masih dicampur, sedangkan kelas 4 terdiri dari kelas 4A putra dan kelas 4B putri. Dengan pembelajaran berpusat kepada peserta didik, fokus utamanya Profil Pelajar Pancasila. Adapun tahap perencanaan guru kelas 2 dan kelas 4 SDIT Ar Risalah Wonosari Klaten dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut. Perencanaan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka guru kelas 2 dan kelas 4 di SDIT Ar Risalah Wonosari Klaten, diawali dengan manajemen Kepala Sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. perencanaan merupakan langkah-langkah kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. (Machali, 2018:19).

Tahap awal perencanaan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDIT Ar Risalah Wonosari Klaten, guru kelas 2 dan kelas 4 diberikan pelatihan khusus yaitu IHT (In House Training). Pelatihan ini dilakukan minimal enam bulan sekali atau sesuai kebutuhan sekolah dengan mengundang narasumber dari perguruan tinggi yang telah bekerja sama, guru mengikuti KKG sesuai program kerja untuk pendampingan penyusunan alur tujuan pembelajaran dan modul ajar. Sesuai dengan penelitian Putri dkk, (2022:33) menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan pelatihan merdeka belajar yang telah diberikan, dapat meningkatkan kemampuan profesional guru. Rencana pembelajaran yang dibuat guru kelas 2 dan kelas 4 SDIT Ar Risalah Wonosari Klaten, terdiri dari Alur Tujuan Pembelajaran dan modul ajar. Alur Tujuan Pembelajaran dibuat dalam bentuk matriks yang memuat alur tujuan pembelajaran, materi ajar, kegiatan pembelajaran, penilaian dan sumber ajar. Modul ajar disusun memuat tiga poin yaitu tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan rencana asesmen. Menurut Rahimah (2022:96) modul ajar dirancang berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Capaian pembelajaran ditetapkan oleh Kemendikbudristek diatur dalam keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Nomor 008/H/KR/2022 mengenai Capaian pembelajaran sekolah dasar dibagi berdasarkan fase. Fase A (kelas 1 dan 2) fase B (kelas 3 dan 4) fase C (kelas 5 dan 6) (Indrayana dkk, 2022:25). Dalam Capaian Pembelajaran ditentukan oleh pemerintah pusat. Sedangkan Alur Tujuan Pembelajaran disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Pada tahun pertama guru dalam penyusunan modul ajar dapat memodifikasi dari modul yang sudah disediakan (Siregar dkk, 2022: 149).

Di SDIT Ar Risalah Wonosari Klaten guru kelas 2 dan kelas 4 dalam merancang modul ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran telah dimodifikasi berdasarkan pedoman dari pemerintah,

point dalam modul ajar yaitu (1) Tujuan pembelajaran merupakan penerjemahan tujuan capaian pembelajaran yang dapat mengukur ketercapaian pembelajaran. (2) Kegiatan pembelajaran disusun dalam langkah-langkah aktivitas pembelajaran yang memuat metode, media, dan strategi yang mengedepankan karakteristik peserta didik dengan mengutamakan penguatan Profil Pelajar Pancasila. (3) Penilaian pembelajaran dilakukan guru selama proses pembelajaran dan setelah pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran. Di akhir penyusunan modul ajar terdapat kolom refleksi untuk mengulas kekurangan dan kelebihan proses pembelajaran digunakan untuk memperbaiki pembelajaran selanjutnya.

Sesuai surat yang dikeluarkan Kemendikbud Nadim Makarim Nomor 14 tahun 2019, silabus dan RPP tetap dibuat, dikembangkan sesuai standar proses tentang penyederhanaan rencana proses pembelajaran (Purwanto, 79:2022). Dengan kata lain setiap pendidik perlu menggunakan perangkat ajar untuk memandu guru dalam mengajar. Perangkat ajar Alur Tujuan Pembelajaran dan Modul Ajar lebih dianjurkan disiapkan oleh guru kelas 2 dan kelas 4 guna untuk merencanakan proses pembelajaran secara rinci dengan tujuan memudahkan guru dalam mengatur pola pembelajaran. Kemendikbud memberikan sejumlah dukungan kepada pihak sekolah dengan adanya sosialisasi, diklat maupun pelatihan khusus, guna membantu guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian dapat disimpulkan dari indikator kinerja guru pada tahap perencanaan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka guru kelas 2 dan kelas 4 di SDIT Ar Risalah Wonosari Klaten, menunjukkan bahwa guru telah merancang perangkat ajar berdasarkan Kurikulum Merdeka. Meski ada dua kriteria yang belum dilaksanakan, akan tetapi guru sudah memaparkan struktur kurikulum dalam Rencana Pelaksanaan pembelajaran dengan jelas.

C. Kinerja Guru PAI Dalam Tahapan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di SDIT Ar Risalah Wonosari Klaten

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara guru kelas 2 dan kelas 4 SDIT Ar Risalah Wonosari Klaten, dalam pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, guru melaksanakan pembelajaran dengan rinci diawal dengan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pelaksanaan pembelajaran merupakan penyampaian isi kurikulum, metode, dan media agar isi pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah dituangkan di rencana persiapan pembelajaran, secara umum (Hamdan, 2021: 184). Dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka, guru kelas 2 dan kelas 4 SDIT Ar Risalah Wonosari Klaten, pembelajaran dilaksanakan dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup. Guru kelas 2 dan 4 menggunakan perangkat ajar seperti buku ajar, metode, media sebagai alat bantu terlaksananya pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran sudah di sediakan.

Seperti halnya, penggunaan buku ajar guru kelas 2 dan 4 menggunakan buku dari pemerintah dan dari penerbit Erlangga (ESPS Erlangga Straight Point Series) untuk pelajaran umum sedangkan pegangan peserta didik hanya menggunakan buku dari penerbit Erlangga untuk pembelajaran umum seperti (IPAS, Bahasa Indonesia, Matematika, Pendidikan Pancasila). Guru tidak hanya terpaku dengan buku yang sudah disediakan melainkan guru dapat mencari sumber ajar lain yang terkait Kurikulum Merdeka. Media dan metode yang digunakan guru kelas 2 dan kelas 4 SDIT Ar Risalah bervariasi disesuaikan dengan tema yang diajarkan maupun sesuai kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan kompetensi merujuk pada Profil Pelajar Pancasila.

Pada proses pembelajaran beda dengan Kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas, sedangkan Kurikulum Merdeka ini guru kelas 2 dan 4 SDIT Ar Risalah Wonosari Klaten melaksanakan pembelajaran bisa di mana saja sesuai kemampuan guru dan peserta didik dalam belajar dalam mencapai profil pelajar Pancasila. kegiatan belajar memuat proyek pancasila dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta menguatkan pengembangan enam dimensi profil pancasila yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif. Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya. Sependapat dengan penelitian Safitri dkk, (2022) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melakukan kegiatan pembelajaran dengan berbasis proyek, diharapkan peserta didik menjadi masyarakat yang dapat menerapkan nilai- nilai karakter yang tertanam pada sila-sila pancasila.

Proyek dibagi menjadi dua, proyek jangka pendek dan proyek jangka panjang. Proyek jangka pendek dilakukan guru dalam proses pembelajaran intrakurikuler dalam pembelajaran tema dan mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan proyek jangka panjang dikembangkan per jenjang kelas dengan bimbingan guru kelas dan guru mata pelajaran yang kemudian digabungkan dalam satu event di akhir proyek di setiap akhir semester. Waktu untuk kegiatan proyek jangka panjang terpisah dari alokasi waktu intrakurikuler sehingga tidak mengurangi kegiatan regular mingguan. Pembelajaran proyek Pancasila ini masuk kedalam kokurikuler yang dirancang dalam sesuai tema besar yang telah ditentukan dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran sebagai bentuk proyek implementasi Profil Pelajar Pancasila. Contoh proyek jangka pendek dilakukan pada pembelajaran. Guru kelas 2 dan kelas 4 memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik dalam kreativitas. Proyek pancasila yang dilakukan kelas 2 pada pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu guru memberikan potongan kertas dengan meminta peserta didik untuk menyusun kertas potong yang bergambar lambang sila ke 3 menjadi suatu gambar yang sempurna. Proyek yang dilakukan kelas 2 proyek pancasila pada pelajaran Bahasa Indonesia yaitu dengan membagi lembaran kertas yang sudah terdapat gambar, serta guru meminta peserta didik untuk menganalisis sesuai gambar yang mereka dapatkan.

Proyek pancasila yang dilakukan guru kelas 4 putra dan putri pada pelajaran Bahasa Indonesia adalah dengan meminta anak membuat rute perjalanan dari rumah hingga ke sekolah, guru meminta peserta didik untuk mempresentasikan dari hasil karyanya secara individu. Contoh proyek jangka panjang di SDIT Ar Risalah Wonosari Klaten dilakukan dua kali pada akhir semester. Proyek pertama dilaksanakan bulan Desember 2024 dengan tema kearifan lokal dengan judul Tahu Serasi Makanan Kami, proyek ini dibuat dengan tujuan mengenalkan kembali makanan khas masing-masing daerah dengan memakai nilai-nilai kearifan lokal. Proyek kedua dilaksanakan pada bulan Mei 2024 bertema Kewirausahaan yang menyungsumg pemanfaatan potensi dan budaya dalam menanggulangi masalah lingkungan di sekitar sekolah. Dari hasil wawancara guru kelas 2 dan kelas 4, serta observasi dan dokumentasi semua data sesuai dengan realita. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran guru lebih mengutamakan proyek dengan penguatan profil pelajar pancasila. Serta beberapa bukti dokumentasi yang didapatkan mengenai pelaksanaan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan melaksanakan proyek Profil Pelajar Pancasila pada kegiatan pembelajaran.

Selain itu Kurikulum Merdeka juga memberikan kemerdekaan bagi guru dalam mengajar. Melalui kurikulum ini guru bisa menentukan cara mengajar yang tepat dan membuat materi esensial yang sesuai dengan yang ingin dicapai dan memberikan pengembangan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi dari berbagai mata pelajaran tidak hanya Bahasa Indonesia (untuk literasi) dan Matematika (untuk numerasi). Sejalan dengan penelitian Kurniati dkk. (2022) hasil penelitiannya menjelaskan bahwa implikasi Kurikulum Merdeka siswa dan guru di Indonesia terkait karakteristik yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka yaitu bersama-sama melaksanakan penguatan pancasila di mana fokus pada materi esensial sehingga guru memiliki waktu yang mendalam untuk mengembangkan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.

Guru memiliki keleluasan untuk mengajar suatu capaian dan perkembangan peserta didik. Sekolah juga mengembangkan kurikulum sesuai dengan satuan pendidikan dan peserta didik. sehingga guru dalam pembelajaran memiliki waktu yang fleksibel, dalam penyusunan capaian pembelajara per fase. Sehingga guru dapat mengatur alokasi waktu setiap minggunya secara fleksibel dalam satu tahun ajaran. Hal ini menjadikan peserta didik memiliki kesempatan dalam pembelajaran sesuai tingkat pencapaian, kebutuhan, kecepatan, dan gaya belajarnya. Dari uraian di atas bawah proses pembelajaran guru menggunakan perangkat ajar Kurikulum Merdeka. pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill katakter sesuai Profil Pelajar Pancasila, fokus pada materi esensial bagi kompetensi dasar yaitu literasi dan numerasi. Guru juga memiliki waktu yang fleksibel tidak terburu-buru dalam pembelajaran sesuai kemampuan peserta didik. Berdasarkan indikator kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahwa guru kelas 2 dan kelas 4 SDIT Ar Risalah Wonosari Klaten, telah melaksanakan pembelajaran dengan baik, dilihat dari indikator kinerja guru dalam proses pembelajaran bahwa guru melaksanakan pembelajaran dengan rinci. Meski ada beberapa kegiatan yang tidak terlaksana akan tetapi berdasarkan observasi guru melaksanakan pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka.

D. Kinerja Guru Dalam Tahapan Evaluasi Kurikulum Merdeka Di SDIT Ar Risalah Wonosari Klaten

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SDIT Ar Risalah Wonosari Klaten kepada Kepala Sekolah menjelaskan guru dalam mengevaluasi peserta didik pada Kurikulum Merdeka ini dengan tiga jenis evaluasi pembelajaran yaitu, asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif. Dari hasil wawancara yang dilakukan di SDIT Ar Risalah Wonosari Klaten menjelaskan bahwa guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran mendesain asesmen dibagi menjadi tiga kategori, yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, asesmen sumatif. Asesmen ini untuk mengukur capaian tujuan pembelajaran peserta didik. Hal ini serupa dengan penelitian Kasman (2022:760) menjelaskan dalam melaksanakan evaluasi proses pembelajaran disebut dengan penilaian dengan menggunakan indikator penilaian pembelajaran meliputi prinsip dan komponen penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif.

1. Asesmen diagnostik

Asesmen diagnostik merupakan penilaian yang bertujuan untuk mendiagnosis untuk mengetahui kondisi awal peserta didik, dengan mengatagorikan kondisi siswa baik secara non-kognitif dan kognitif. Asesmen diagnosis non-kognitif dilakukan guru untuk mengetahui latar belakang peserta didik, gaya belajar, kodisi keluarga, kesejahteraan psikologis dan sosial emosi

anak. Sedangkan asesmen diagnostik kognitif bisa berupa asesmen formatif dan asesmen sumatif. Guru kelas 2 dan kelas 4 melaksanakan asesmen diagnostik pada awal masuk dan sebelum melakukan pembelajaran di mulai, hal ini dilakukan guru guna mengetahui kesiapan peserta didik sebelum proses pembelajaran, serta merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

2. Asesmen formatif

Asesmen formatif merupakan penilaian yang bertujuan memberikan umpan balik bagi peserta didik untuk memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan yang mereka hadapi. Guru kelas 2 dan kelas 4 melaksanakan asesmen formatif saat proses pembelajaran dalam bentuk ulangan, penugasan, maupun mengerjakan soal yang sudah ada di dalam buku pelajaran. Instrument yang digunakan berupa tes tertulis, tes lisan, dan penugasan, sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam belajar.

3. Asesmen sumatif

Asesmen sumatif dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan pada akhir semester. Pada asesmen ini instrument yang digunakan tidak hanya dengan tes tertulis atau lisan, namun bisa dengan observasi dan peforma (praktik, meghasilkan produk). Guru kelas 2 dan kelas 4 melaksanakan asesmen sumatif pada penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil asesmen kemudian dilakukan analisis atau evaluasi hasil belajar. Evaluasi bertujuan untuk menentukan ketercapaian pemahaman peserta didik terhadap tujuan capaian pembelajaran dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Asesmen pengetahuan dilakukan untuk menentukan umpan balik setelah dilakukan penilaian belajar peserta didik, dengan pelaksanaan program remedial dan pengayaan. Proses evaluasi dilakukan setelah peserta didik melakukan tes formatif maupun sumatif.

Menurut Purwanto (2022:83) Kriteria Ketuntasan Minimum yang biasanya menjadi acuan untuk mementukan capaian belajar peserta didik. Pada Kurikulum Merdeka ini KKM di tiadakan. Karena dalam pembelajaran, berfokus pada proses penilaian formatif untuk mengukur apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum. Maka dari itu Kurikulum Merdeka ini guru diberikan keleluasan untuk menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan karakteristik kompetensi pada tujuan pembelajaran dan aktivitas pembelajaran. Akan tetapi di SDIT Ar Risalah Wonosari Klaten terkait kriteria ketuntasan minimum tetap memberikan nilai rata-rata pencapaian minimal paling rendah 0-70

Adanya evaluasi hasil belajar peserta didik, maka perlu adanya bimbingan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik. Bimbingan belajar merupakan sebuah bidang pelayanan yang memberi bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan belajar peserta didik. bimbingan mempunyai tujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan terhadap belajar serta menguasai pengetahuan dan keterampilan dengan program belajar (Suryanto, 2021:51). Membimbing peserta didik di sekolah menjadi tugas tambahan guru di sekolah. Sesuai yang dijelaskan Kemendikbud dalam surat edaran nomor 15 tahun 2018 tugas utama guru adalah merencanakan, melaksanakan, membimbing dan mengevaluasi serta melaksanakan tugas tambahan. Tugas tambahan lain yang

melekat pada tugas pokok guru adalah menjadi wali kelas. Wali kelas merupakan pendidik yang bertanggung jawab terhadap kelas yang diembannya.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja guru kelas 2 dan kelas 4 SDIT Ar Risalah Wonosari Klaten dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka telah menunjukkan kesungguhan dan profesionalitas yang tinggi, khususnya dalam melaksanakan tugas sebagai wali kelas yang berperan dalam evaluasi pembelajaran. Pada masa Kurikulum 2013, evaluasi pembelajaran lebih menekankan pada tiga aspek yang dipisahkan secara jelas, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Namun, dalam Kurikulum Merdeka terdapat perubahan paradigma yang signifikan, di mana penilaian tidak lagi dipisahkan ke dalam tiga aspek tersebut, melainkan dipadukan secara menyeluruh dalam praktik pembelajaran. Fokus utama diarahkan pada proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi insan yang berkepribadian, mandiri, serta mampu berkontribusi bagi masyarakat dan bangsa.

Guru dalam menjalankan evaluasi pembelajaran menggunakan tiga bentuk asesmen, yakni asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik dilakukan pada awal pembelajaran untuk mengidentifikasi kondisi awal, kemampuan dasar, serta kebutuhan belajar peserta didik, sehingga guru dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Asesmen formatif dilaksanakan sepanjang proses pembelajaran dengan tujuan memantau perkembangan dan kemajuan belajar siswa secara berkesinambungan. Melalui asesmen ini, guru dapat mengetahui sejauh mana capaian siswa terhadap tujuan pembelajaran, sekaligus memberikan umpan balik yang konstruktif. Sementara itu, asesmen sumatif digunakan pada tahap akhir pembelajaran sebagai tolok ukur untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa secara menyeluruh. Hasil dari ketiga asesmen tersebut tidak hanya berhenti pada penilaian semata, melainkan dijadikan sebagai bahan refleksi bersama oleh guru, peserta didik, tenaga kependidikan, maupun orang tua. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran benar-benar menjadi instrumen penting untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar serta mendorong tumbuhnya budaya belajar yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan karakter sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru SDIT Ar Risalah Wonosari Klaten sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara nyata pada kelas 2 dan kelas 4, dan prosesnya masih terus berlangsung dengan baik. Implementasi tersebut tampak dari berbagai aspek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Pertama, pada aspek perencanaan pembelajaran, guru telah mampu merancang perangkat ajar berupa Modul Ajar dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan berdasarkan karakteristik peserta didik. Perangkat ajar tersebut disusun dengan mengacu pada capaian pembelajaran sesuai dengan panduan Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyiapkan pembelajaran secara administratif, tetapi juga memperhatikan kebutuhan, kemampuan, serta keberagaman peserta didik. Kedua, pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru melaksanakan proses belajar sesuai dengan perangkat ajar yang telah dirancang. Dalam praktiknya, kegiatan pembelajaran menitikberatkan pada penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi penting, seperti beriman, bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pembelajaran di kelas diarahkan untuk mengembangkan soft skill dan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, guru juga lebih fokus pada materi esensial, serta memberikan ruang bagi pembelajaran yang mendalam terutama pada penguasaan kompetensi literasi dan numerasi. Proses belajar berlangsung lebih fleksibel karena guru tidak terburu-buru dalam menyelesaikan materi, melainkan menyesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan masing-masing peserta didik.

Ketiga, pada aspek evaluasi pembelajaran, guru kelas 2 dan kelas 4 telah melaksanakan penilaian sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka. Guru menggunakan tiga jenis asesmen, yaitu asesmen diagnostik untuk mengetahui kondisi awal peserta didik, asesmen formatif untuk memantau perkembangan belajar selama proses berlangsung, serta asesmen sumatif untuk menilai capaian pembelajaran pada akhir suatu program. Dengan demikian, penilaian tidak hanya bersifat mengukur hasil, tetapi juga sebagai sarana refleksi untuk memperbaiki proses pembelajaran berikutnya. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Ar Risalah Wonosari Klaten telah berjalan dengan baik. Kinerja guru tidak hanya ditunjukkan melalui kelengkapan administrasi, tetapi juga melalui pelaksanaan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik dan evaluasi yang komprehensif. Hal ini menjadi bukti bahwa guru berperan penting dalam mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka, yakni mencetak generasi pelajar yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Daftar Pustaka

- Adhimah, Syifa. 2020. Peran Orang Tua Dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus di Desa Karangbong Rt 06 Rw 02 Gedangan Sidoharjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 9, No. 1.
- Alhamuddin. Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia. Prenadamedia Group: Jakarta. 2019.
- Angga dkk. 2022. Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4.
- Arifa, Fieka Nurul. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka dan Hambatannya. *Jurnal Bidang Kesejahteraan Rakyat Info Singkat*, Vol. 14, No. 9.
- Bahman & Dian Hidayati. 2021. Kinerja Guru Dalam Implementasi Kurikulum 13 Di SMA Islam Al-Ma'arif Pandan Indah Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Academy of Education Journal*, Vol, 12. No, 2.
- Haslina, dkk. 2017. Kinerja Guru Dalam Implementasi Kurikulum 13 Pada SMA Negeri 5 Lhokseumawe. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 5, No. 4.
- Hamdan. Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Keagamaan (Diniyah) Melalui Pendekatan Grassroots. Zahir Publishing: Yogyakarta. 2021.
- Heronica, Meriza. Kinerja Guru Kelas Dalam Implementasi Kurikulum 13 Di Sekolah Dasar: Studi Deskriptif pada Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Bandung. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia. 2020
- Ismatul, Maulu, dkk. 2021. Kurikulum Pendidikan. CV Azka Pustaka: Sumatera Barat.
- Kasman & Siti Khodijah Lubis. 2022. Teacher Performance Evaluation Instrumen Design in the

- Implementation of the New Learning Paradigm of the Merdeka Curriculum. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 8, No, 3.
- Khusni, Muhammad Fakhri dkk. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 12, No. 1.
- Kurniati dkk. 2022. Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa dan guru Abad 21. *Jurnal. Citizenship Virtues*, Vol. 2, No. 2.
- Laila, Rahma Nur dkk. 2022. Implementation of Pancasila Student Profile in the Merdeka Curriculum for High School in Sragen Regency. *AL Hikmah: Journal of Education*, Vol. 3, No. 1
- Lailatussaadah. 2015. Upaya Peningkatan Kinerja Guru. *Jurnal: Intelektualita*, Vol. 3, No.1.
- Machali Imam & Ara Hidayat. 2018. *The Handbook of Education Management Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Kencana: Jakarta.
- Purwanto, Ahmad Teguh. 2022. Perencanaan Pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal. Ilmiah pedagogi*, Vol. 20, No. 1
- Putri, Ratu Ilma Indra. 2022. Pelatihan Guru Profesional “Merdeka Belajar” Melalui Collaborative Learning Bagi Guru Sekolah Menengah di Kota Pagalaran. *Jurnal. Terapan Abdimas*, Vol. 8, No. 1
- Safitri dkk. 2022. Proyek Penguatan Profil Pancasila: Sebagai Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di Indonesia. *Jurnal. Bacedu*, Vol. 6, No.4.
- Siregar, Lamtiar Ferawaty dkk. 2022. Analysis of Teacher’s Ability in Setting Learning Objectives Flow of Learning Objective, And Modules in The Merdeka Curriculum. *Jurnal. SHS Web of Conferences*. Vol, 01. No, 005.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA. Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA. .